

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masa

Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan (Bachtiar dalam Cahyani, 2024). Menurut Duval & Miller (dalam Kendhawati & Purba, 2019) pernikahan merupakan hubungan secara sosial antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, melakukan pembagian kerja atau peran suami dan istri, serta pengakuan legal atas status anak. Tujuan yang ingin dicapai oleh suatu pasangan yang sudah menikah saat akan mengarungi bahtera rumah tangga, tentunya salah satunya ialah ingin memiliki keluarga yang bahagia di dunia dan akhirat bersama seseorang yang dicintainya, meningkatkan ibadah, dan untuk memiliki keturunan (Januario & Thoriquddin, 2022).

Memiliki keturunan merupakan tujuan dari sebuah pernikahan, dimana menyatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan manusiawi, menciptakan lingkungan untuk kelahiran keturunan, dan sebagai sarana untuk meneruskan khilafah, yaitu peran khalifah atau pemimpin yang diberikan kepada manusia dan merealisasikan risalah untuk terus beribadah kepada Allah serta mensejahterakan bumi, fitrah manusia cenderung mengharapkan kehadiran anak sebagai bagian penting dari keluarga (Nurliyana dalam Shodiq, 2023).

Menurut Budiarti dan Hanoum (dalam Karima dkk, 2024) anak adalah sebuah anugerah terbesar yang suci dan luhur diberikan oleh Allah SWT. dengan menyerahkan anugerah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya hingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh dimasa depan. Semua orang tua ingin anaknya tumbuh dengan baik, namun ada anak yang normal dan tidak normal atau yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut Heward (dalam Rahmawati dkk, 2024) anak berkebutuhan khusus secara garis besar didefinisikan sebagai anak dengan ciri-ciri unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, dan tidak selalu terkait dengan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosi, atau fisik.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 sampai 2024, menyatakan indeks bayi yang lahir tidak normal di Provinsi Sumatera Barat diperkirakan paling sedikit 10% dari jumlah keseluruhan bayi yang lahir dan sisanya bayi terlahir secara normal, sedangkan data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun (Riskesda, dalam Jesica & Hayu, 2024).

Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak, sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan

oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1: peserta didik yang berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Triyanto & Permatasari dalam Peronika dkk, 2023).

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam memahami materi di sekolah. Oleh karena itu, pendampingan orang tua terutama ibu dapat membantu mereka dalam memahami pelajaran dengan lebih baik. Ibu dari anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kesulitan sehari-hari karena keterbatasan yang dimiliki anaknya. Oleh itu, ibu perlu mencari pendidikan dan hiburan yang mendukung agar anak mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak-anak biasa. Berkembangnya anak juga dapat mengharuskannya melalui program rehabilitasi khusus demi memastikan transisinya ke masa dewasa berlangsung dengan positif (Nurullah dalam Nura & Sari, 2018). Tanggung jawab orang tua adalah mengurus pendidikan anak. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan orang tua terutama pada ibu menjadi pihak yang mendukung hal itu. Ibu yang terlibat dalam mengurus kebutuhan pendidikan anak merupakan bentuk dari tercapainya hak anak dalam mendapatkan pendidikan. Bagi orang tua ABK, keterlibatan ibu dapat mendukung perkembangan memfasilitasi pendidikan mereka (Wardani & Dwiningrum dalam Jannah, 2024). Orang tua perlu terlibat langsung pada pendidikan anak berkebutuhan khusus sampai mereka

mendapatkan pengajaran yang layak dan mengatasi keterbatasan yang ada pada anak tersebut.

Ibu yang dapat menerima kondisi anaknya cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap kehidupannya. Sedangkan ibu yang kurang mampu menerima kondisi anaknya lebih berfokus pada peristiwa-peristiwa yang ia alami. Pengalaman setiap individu yang merupakan penilaian positif atau negatif secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang disebut *subjective well-being* (Diener dalam Wijayanti, 2015).

Diener (dalam Eid dan Larsen, 2008) *definition of subjective well-being as judging life positively and feeling good: "Thus a person is said to have high subjective well-being if she or he experiences life satisfaction and frequent joy, and only infrequently experiences unpleasant emotions such as sadness or anger. Contran-wise, a person is said to have low subjective well-being if she or he is dissatisfied with life, experiences little joy and affection and frequently feels negative emotions such as anger or anxiety.*

Menurut Diener (dalam Eid dan Larsen, 2008) *subjective well-being* didefinisikan sebagai penilaian positif terhadap kehidupan dan perasaan senang, jadi seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika ia mengalami kepuasan hidup dan kegembiraan yang sering, dan hanya jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika ia tidak puas dengan kehidupan, mengalami sedikit kegembiraan dan kasih sayang dan sering

merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan. *Subjective well-being* merupakan gabungan dari kepuasan hidup dan kebahagiaan. Kepuasan hidup adalah semacam pengukuran pikiran yang menitikberatkan pada penilaian kebahagiaan dari berbagai aspek kehidupan atau kebahagiaan secara keseluruhan. Kemudian, kebahagiaan dipandang sebagai respons emosional yang melibatkan perasaan (Taylor dkk dalam Putri, 2016).

Menurut Diener & Suh (dalam Compton & Hoffman, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu: a. Harga diri, Campbell (dalam Compton & Hoffman, 2019) menemukan bahwa harga diri yaitu bagian yang paling penting dari *subjective well-being*, harga diri yaitu evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, antara lain perasaan bahwa seseorang diterima oleh orang lain, menjadi penerima evaluasi positif terhadap orang lain, percaya bahwa seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain diri idealnya. b. Efikasi diri, dikemukakan oleh Thompson (dalam Compton & Hoffman, 2019), yaitu individu yang mengacu pada kepercayaan terhadap dirinya akan kemampuannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan menghindari apa yang tidak diinginkan. c. Optimisme, orang yang lebih optimis tentang masa depan dan lebih penuh harapan lebih bahagia dan menikmati kepuasan hidup yang lebih besar daripada yang lain.

Menurut Segerstrom (dalam Ghufroon & Risnawati, 2012) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki

perasan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga. Seligman (dalam Ghufron & Risnawati, 2012) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap pihak di UPTD. Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang pada tanggal 25 Oktober 2024, terhadap terapis. Didapatkan keterangan bahwa pada saat sesi konsultasi beberapa ibu terlihat tidak berdaya dan merasa rendah diri karena tidak adanya perkembangan anaknya selama proses terapis. Terapis juga mengatakan beberapa dari ibu terlihat merasa malu akan keadaan anaknya, terutama dalam situasi sosial. Terapis juga mengatakan beberapa ibu sering mengeluh saat terapis menjelaskan perkembangan anaknya.

Keterangan di atas diperkuat oleh hasil wawancara awal di UPTD. Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang terhadap 10 orang ibu. Dari hasil wawancara tersebut 7 dari 10 orang ibu mengatakan bahwa mereka merasa tidak cukup waktu untuk menikmati momen yang membuat mereka merasa bahagia atau tenang karena mereka harus lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Keseharian yang penuh tuntutan membuat mereka sulit

menikmati kebahagiaan. Beberapa dari mereka juga mengatakan sering merasa cemas, malu, merasa bersalah dan merasa ketakutan terutama yang berkaitan dengan masa depan anak mereka karena melihat hasil terapis anaknya yang belum ada perkembangan. 5 dari 10 ibu juga mengatakan mereka merasa hidupnya belum seimbang dan kurang waktu untuk dirinya sendiri, meskipun ada rasa puas dalam melihat perkembangan anaknya.

Adapun wawancara awal yang dilakukan juga mendapatkan hasil bahwa beberapa ibu belum menunjukkan sikap optimisme. Hal ini berdasarkan pernyataan ibu yang mengatakan ia percaya bahwa kejadian negatif seperti kesulitan merawat anak bersifat permanen, sementara kejadian positif seperti perkembangan anak dianggap hanya bersifat sementara dan tidak bertahan lama. Ia merasa kesulitan mengurus anak menjadi kegagalan di seluruh hidupnya. Ibu juga cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan dan melihat keberhasilan sebagai hasil dari faktor eksternal, bukan dari usahanya sendiri.

Penelitian tentang “Hubungan Optimisme dengan Subjective Well-Being ini sudah pernah dilakukan oleh Alimatus Sahrah (2022) “Peran Optimisme Dalam Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada TNI Angkatan Udara” dengan jumlah 79 orang dari Korps Polisi Militer. Didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada TNI Angkatan Udara (AU). Penelitian lain juga dilakukan oleh Alfiyani (2017) “Hubungan Optimisme dengan *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara”, sampel penelitian terdiri dari 135 responden guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara. Didapatkan hasil bahwa adanya

hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada kepuasan hidup guru honorer sekolah dasar negeri di Jakarta Utara.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, sampel yang digunakan, lokasi dan waktu yang dilakukan dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di UPTD. Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di UPTD. Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di UPTD. Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di UPTD. Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Padang, lalu masukan untuk ilmu psikologi terutama psikologi sosial, dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan motivasi ibu dalam merawat dan membimbing anaknya dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang serta dapat menambah pengetahuan yang baru bagi seorang ibu sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan motivasi keluarga dalam meningkatkan hubungan yang harmonis dengan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi UPTD. Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif kota Padang

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan masukan kepada instansi berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan bertujuan untuk

bahan pengembangan dan pertimbangan program pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.